

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia dalam kehidupannya sehari-hari memerlukan komunikasi untuk dapat menjalin hubungan dengan manusia lain dalam lingkungan masyarakat sekitar. Ada dua cara melakukan komunikasi, yaitu secara tertulis dan secara lisan. Secara tertulis merupakan hubungan tidak langsung, sedangkan secara lisan adalah hubungan langsung. Dalam hubungan langsung akan terjadi sebuah percakapan antar individual atau kelompok.

Bahasa merupakan sistem simbol bunyi bermakna dan berartikulasi oleh alat ucap yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat komunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Tidak ada seorangpun yang dapat melakukan komunikasi dan interaksi dengan orang lain tanpa menggunakan bahasa, walaupun kemampuan menggunakan bahasa tidak secara otomatis menentukan kemampuan berkomunikasi. Kemampuan berkomunikasi ditentukan oleh kemampuan bahasa seseorang.

Bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai peranan yang penting dalam interaksi manusia. Bahasa dapat digunakan manusia untuk menyampaikan ide, gagasan, keinginan, perasaan serta pengalamannya kepada orang lain. Tanpa bahasa manusia akan lumpuh dalam berkomunikasi, berinteraksi antarindividu maupun antar kelompok. Dengan demikian,

manusia tidak terlepas dari bahasa. Adanya alat komunikasi tersebut akan menimbulkan gejala kebahasaan yang berhubungan dengan kehidupan sosial pemakainya. Gejala kebahasaan tersebut tidak ditentukan oleh faktor lingual saja, tetapi juga ditentukan oleh faktor non lingual yang mempengaruhi pemakaian bahasa misalnya status sosial, tingkat pendidikan, ekonomi, jenis kelamin, umur, dan yang lainnya. Adapun faktor lingual yaitu faktor yang terdapat dalam bahasa itu sendiri, misalnya fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Bahasa Indonesia merupakan pendukung kebudayaan bangsa Indonesia. Semakin luas pengetahuan bahasa yang digunakan dalam komunikasi, semakin meningkat kemampuan ketrampilan dalam memberi makna suatu kata atau kalimat. Selain sering digunakan sebagai sarana dan media tinggi bahasa Indonesia, lagu merupakan suatu hasil dari kebudayaan. Lagu (lirik) menggunakan bahasa untuk menyampaikan maksud atau tujuan dari si penyanyi kepada si pendengar. Bahasa juga merupakan objek linguistik, oleh karena itu bahasa merupakan seperangkat bunyi yang langsung kita dengar dari penutur bahasa itu sendiri.

Lagu merupakan salah satu media yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia, diantaranya dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi. Sebagai objek kajian gaya bahasa dan analisis wacana. Di dalam sebuah lagu ada beberapa macam hubungan penanda dan contohnya sinonim dan hiponim. Sinonimi adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk lain.

Kesamaan ini bagi kata atau kalimat walaupun umumnya sinonim dianggap hanya kata-kata saja (Kridalaksana, 2000: 90).

Dari uraian di atas atau definisi diatas dapat dijelaskan bahwa sinonimi digunakan untuk menyatakan kesamaan arti, karena dalam sejumlah perangkat kata yang dijumpai memiliki makna yang sama atau hubungan antara kata-kata yang mirip (dianggap mirip maknanya). Misalnya, kata cantik dan ayu adalah dua kata yang bersinonim; bunga, kembang, dan puspa adalah tiga kata yang bersinonim, sedangkan mati, wafat, meninggal, dan mampus adalah empat kata yang bersinonim.

Hiponimi adalah hubungan makna yang mengandung pengertian hierarki. Hubungan hiponim dekat dengan sinonim. Bila sebuah kata memiliki sebuah komponen makna kata lainnya, tetapi tidak sebaliknya; maka perhubungan itu disebut hiponimi. Misalnya kata mawar, melati, atau anggrek termasuk kedalam kata bunga, jadi kata mawar adalah hiponim dari bunga atau mawar meliputi superordinat bunga. (Djajasudarma, 2009: 7 ).

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa hiponimi dalam bahasa indonesia dapat mengacu pada kata benda dan kata sifat. Konsep hiponimi menandakan adanya kelas atas dan kelas bawah, adanya makna sebuah kata yang berada di bawah makna lain. Leksem berada ditingkat bawah makna spesifik disebut dengan hiponim atau subordinat, sedangkan leksem ditingkat atas makna generik disebut dengan hipernim atau superordinatif.

Dilihat dari latar belakang yang telah diuraikan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ANALISIS PENANDA

## HUBUNGAN SINONIMI DAN HIPONIMI DALAM LAGU ANAK-ANAK KARYA IBU SUD”.

### **B. Pembatasan Masalah**

Untuk memudahkan pembahasan masalah, serta untuk menghindari penguraian yang terlalu luas, perlu adanya pembatasan masalah. Dengan adanya pembatasan masalah diharapkan pembahasannya lebih mudah dipahami. Sesuai dengan judul yang dipilih, maka masalah penelitian ini hanya dibatasi pada penanda hubungan sinonimi dan hiponimi pada “ANALISIS PENANDA HUBUNGAN SINONIMI DAN HIPONIMI DALAM LAGU ANAK-ANAK KARYA IBU SUD”.

### **C. Perumusan Masalah**

Dua masalah yang perlu dibahas dalam penelitian ini.

1. Bagaimana Bentuk Penanda Hubungan Sinonimi pada Analisis Lagu Anak-Anak Karya Ibu Sud?
2. Bagaimana Bentuk Penanda Hubungan Hiponimi pada Analisis Lagu Anak-Anak Karya Ibu Sud?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini, ada dua tujuan yang ingin dicapai.

1. Mendeskripsikan penanda hubungan sinonimi pada lagu anak-anak karya Ibu Sud.
2. Mendeskripsikan penanda hubungan hiponimi pada lagu anak-anak.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Ada dua manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini.

1. Manfaat praktis
  - a. Memperkaya hasil penelitian dalam peristiwa kebahasaan terutama masalah kohesi leksikal.
  - b. Menambah khasanah kajian dalam bidang analisis wacana khususnya linguistik umumnya.
2. Manfaat teoretis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada penulis lagu tentang penanda kohesi leksikal.
  - b. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai masukan bagi para pembaca atau pemakai bahasa untuk dapat menerapkan penanda kohesi secara tepat sesuai konteks kalimat yang dimaksud.